

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa kanak-kanak dalam jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan periode penting dalam mempersiapkan kesiapan bersekolah bagi anak dengan menstimulasi dan mengoptimalkan tumbuh kembang anak baik dari fisik, mental maupun sosial emosional dalam rangka mempersiapkannya ke jenjang pendidikan selanjutnya (Latief et al, 2013). Kesiapan sekolah memiliki peranan yang penting bagi anak, salah satunya adalah untuk meningkatkan prestasi akademik anak (Zyl, 2011). Selain itu, kesiapan sekolah juga merupakan faktor penting dalam perkembangan dan pembelajaran anak di Sekolah Dasar (SD) yang dapat menunjang kesuksesan anak dimasa depan (Britto & Rana, 2012). Pemerintah Indonesia sendiri juga memandang kesiapan sekolah sebagai salah satu hal yang penting bagi anak-anak untuk mengikuti pendidikan dasar serta menyangkut strategi pembangunan masyarakat dan ekonomi yang berkelanjutan (NSCDC, 2007 dalam Pandia et al, 2012).

Dalam rangka mempersiapkan kesiapan bersekolah, banyak berbagai negara termasuk Indonesia yang kemudian meningkatkan investasinya dalam dunia pendidikan, khususnya PAUD dalam rangka untuk mempromosikan kesetaraan dalam mendapatkan pelayanan pembelajaran dan memastikan anak-anak memiliki keterampilan serta kompetensi dasar yang digunakan untuk mendukung keberhasilan bersekolah. Hal tersebut sejalan dengan Pemerintah Indonesia yang menyediakan pendidikan berkualitas yaitu *Sustainable Development Goals* (SDGs 2030) atau yang sering dikenal dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang dimana salah satu tujuannya adalah untuk memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas secara setara, juga mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semua yang di dalamnya termasuk PAUD dan SD (*United Cities and Local Governments* (UCLG), 2011). Hasilnya, akses pelayanan pendidikan PAUD telah mengalami kenaikan menjadi 32,11% pada tahun 2018 yang sebelumnya hanya 25,8% pada tahun 2010 (World Bank, 2018).

Walaupun demikian, pelayanan PAUD di Indonesia ternyata belum dirasakan secara menyeluruh oleh lapisan masyarakat. Kebijakan sistem sekolah

akhirnya menyebabkan pengecualian dalam kesiapan bersekolah anak dimana seharusnya pendidikan dalam bentuknya yang universal merupakan sarana dan akses mobilitas sosial, namun ternyata juga bisa menjadi sarana seleksi sosial yang bahkan menghasilkan bentuk-bentuk pengucilan baru (Sayed & Soudin, 2003, p. 11). Seperti misalnya, membentuk sistem pendidikan yang “ideal”, namun ternyata tidak membentuk layanan bagi kelompok tertentu yang dimana menjadikan sistem menjadi eksklusif yang bertentangan dengan inklusi itu sendiri. Hal ini dalam konteks kesiapan bersekolah dimana konteks penilaian anak menjadi tolak ukur penilaian anak karena sekolah yang “eksklusif” dengan alih-alih sekolah yang “inklusi”.

Faktor tersebut menyebabkan akses pelayanan pendidikan dan kesiapan anak untuk bersekolah perlu ditingkatkan kembali, karena dalam menyediakan pelayanan pendidikan yang berkualitas untuk meningkatkan hal tersebut tidak hanya dilihat dari perkembangan setiap anak saja tetapi juga dari kesejahteraan sosial dan ekonomi dari seluruh masyarakat (Black et al, 2017). Pada dasarnya masyarakat yang kurang mampu dan termarginalkan mungkin tidak akan dapat menikmati layanan serta manfaat dari pendidikan yang berkualitas yang hanya bisa diakses oleh masyarakat kalangan menengah ke atas saja. Dalam hal ini, anak-anak yang mampu cenderung sukses secara akademis dari pada anak dari kalangan bawah dan lebih cenderung mengalami masalah kemampuan perilaku dan sosial yang menyebabkan anak-anak menjadi lebih agresif (Berger et al, 2017). Mereka cenderung putus sekolah dan banyak terlibat dalam kriminalitas di tengah kehidupan masyarakat (Fawley et al, 2017). Kondisi tersebut juga selaras dengan kondisi dan kenyataan bahwa banyak yang putus sekolah pada tingkat pendidikan dasar (SD) dimana kelas 1 menjadi tingkat tertinggi yang mengalami penurunan (UNICEF, 2012). Berdasarkan informasi data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada tahun 2017/2018, angka untuk yang putus sekolah sebanyak 6277 (19,53%) dan sebanyak 161.313 (43,58%) untuk siswa yang mengulang di kelas 1 SD. Hal tersebut mengakibatkan kesenjangan sosial dan ekonomi terhadap masyarakat yang termarginalkan dengan adanya beberapa kelompok yang dirugikan dan diuntungkan karena faktor tersebut (Yusuf et al, 2014).

Banyak faktor yang mempengaruhi kondisi kesiapan bersekolah anak yang harus diperhatikan dalam pemahaman tentang kesiapan sekolah. Beberapa peneliti menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap ketidaksetaraan ini, banyak diantaranya terkait dengan faktor-faktor di luar sekolah seperti orang tua, pendidikan, akses ke sumber daya, dan kemiskinan (Coley, 2002; Dearing, 2008; Foster, 2002; Hill, 2001; Razza et al, 2010; Ryan et al, 2006). Termasuk di dalamnya adalah latar belakang dan karakteristik status sosial ekonomi anak terkait dengan pendidikan orang tua dan pendapatan keluarga yang sangat terkait dengan pencapaian awal dan dapat berfungsi sebagai indikator resiko keberhasilan anak (Micalizzi et al, 2019). Anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah beresiko memulai sekolah dengan keterampilan sekolah yang lebih sedikit dan bahkan tidak ada akses yang menjadikan mereka lebih jauh untuk tidak berkembang dalam keberhasilan sekolah anak (Reardon et al, 2014).

Nyatanya, saat ini tidak semua keluarga Indonesia memiliki kondisi yang sejahtera dan dapat melaksanakan secara maksimal dalam mempersiapkan anak bersekolah. Berdasarkan laporan data Nasional Badan Statistik yang bersumber dari Survei Ekonomi Nasional bahwa jumlah keluarga ekonomi rendah di Indonesia pada bulan September 2019 sebanyak 25,67 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2019). Hal ini menjadikan keluarga menjadi bagian dalam faktor keberhasilan kesiapan bersekolah anak yang begitu penting. Dalam penelitiannya Maxwell & Clifford (2004) menyatakan bahwa siap atau tidak anak bersekolah dipengaruhi oleh keluarga mereka. Dalam dokumen UNESCO, *The Contribution of Early Childhood Education to a Sustainable Society* menyatakan bahwa keluarga merupakan pendidik anak-anak yang pertama, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mengarahkan sikap, nilai, perilaku, kebiasaan dan keterampilan anak (UNESCO, 2008). Meskipun PAUD sudah tersedia, tetapi pendidikan orang tua tetap menjadi penting dilakukan untuk menjembatani relasi positif antara pendidikan orang tua dalam keluarga dan lembaga pendidikan formal dan non-formal yang menyelenggarakan layanan untuk anak usia dini.

Kurangnya stimulasi dan perhatian yang memadai dari orang tua akan berdampak terhadap keterlambatan perkembangan anak dan proses pembelajaran yang rendah. Dalam hal ini, pendidikan ternyata berhubungan dengan pola asuh

yang diberikan terhadap anak yang berhubungan langsung dengan perkembangan anak (Baumrind 1973; Hoff, Laursen & Tardif, 2002; Magnuson & Duncan, 2002). Hal tersebut kemudian diindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua akan semakin baik pula cara pengasuhan anak dan akibatnya perkembangan anak akan lebih berkembang positif. Selain itu lingkungan rumah yang kondusif, fasilitas belajar yang memadai juga menjadi penting bagi kesiapan belajar anak. Australian Research Alliance for Children and Youth (2009) menyatakan bahwa kesiapan anak juga dipengaruhi oleh kondisi keadaan ekonomi keluarga (p.8). Keadaan ekonomi keluarga dapat dilihat dari *income families* yakni pendapatan orang tua dimana pendidikan dan tingkat ekonomi keluarga yang tinggi memiliki kesempatan dan kemampuan untuk memperoleh materi yang lebih besar yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas dan sarana belajar anak (Handayani, 2019).

Hal tersebut kemudian menimbulkan pemahaman yang berbeda antara kebijakan sekolah dan orang tua, dimana banyak sekolah menjadikan aspek akademik sebagai indikator dari keberhasilan sekolah anak. Dalam penelitiannya Fajoju & Ojugo (2015) menyatakan bahwa sebagian besar guru dan orang dewasa percaya bahwa prestasi akademik dalam hal ini adalah kemampuan anak dalam membaca, menulis dan berhitung (calistung) menjadi suatu keharusan, oleh karena itu guru dan orang tua cenderung mendukung dan memastikan anak-anak mereka berhasil dalam bidang akademik dan mata pelajaran sehingga mengabaikan aspek perkembangan yang lainnya yang kemudian menimbulkan fenomena serta pemahaman baru yang keliru tentang kesiapan bersekolah anak.

Bahkan rendahnya kesiapan bersekolah anak di Indonesia menjadi perhatian bagi negara lain. Berdasarkan laporan pada pengembangan anak usia dini, Indonesia didanai oleh Pemerintah Belanda yaitu *Dutch government Dutch Education Support Program* (DESP). Melalui World Bank (2010) bahwa Pemerintah Belanda menyatakan bahwa kesiapan bersekolah anak-anak di Indonesia lemah dalam keterampilan yang terkait dengan akademik. Hal ini pun akhirnya menggeserkan perhatian pada perkembangan anak usia dini, bahkan hampir setengahnya anak berusia 3 dan 4 tahun berprestasi rendah tidak dapat dijangkau (McCoy et al, 2016). Hanya 18% anak-anak di Indonesia berprestasi

rendah dan 50% anak-anak berpenghasilan menengah saat ini yang mengakses PAUD dan distribusi layanan cenderung mengarah pada kalangan menengah atas (UNICEF, 2015), sehingga, banyak sekolah dan orang tua memfokuskan keberhasilan sekolah anak dengan keterampilan akademik dengan calistung.

Fenomena calistung di Indonesia seolah masih menjadi tujuan utama dalam indikator keberhasilan sekolah yang kemudian menyebabkan ketatnya persaingan untuk memasuki jenjang SD terutama pada SD favorit. Hal tersebut juga didukung oleh sebagian besar SD favorit yang ternyata sudah mempunyai standar nilai tersendiri bagi calon siswa yang akan memasuki jenjang SD tersebut dan menerapkan kriteria serta tes kemampuan calistung bagi calon siswa yang diterimanya dan memprioritaskan siswa yang sudah memiliki kemampuan calistung yang dianggap sebagai tolak ukur untuk kesiapan bersekolah (Nurrs, 1995; Verdiyani, 2016, p. 5; Istiyani, 2013; Nusantara, 2015, p. 2; Saniy & Melati, 2014).

Berdasarkan hasil tes *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018, Indonesia menempati peringkat ke 74 dari 79 Negara sebagai Negara terendah pada tingkat literasi membaca, matematika dan sains (OECD, 2018). Sejak tahun 2011 pemerintah Indonesia sudah bekerja sama dengan *United States Agency for International Development* (USAID) dengan melakukan penelitian terhadap 5300 siswa kelas 3 Sekolah Dasar (SD) di seluruh Indonesia untuk mengukur tingkat keterampilan membaca, menulis dan berhitung dengan menggunakan *Early Grades Reading Assessment* (EGRA). Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih gagal dan mengalami kesulitan bahkan tidak termotivasi untuk masuk sekolah (Stren & Nordstrum, 2014; Al Otaiba & Fuchs, 2006, p. 414; Carroll, 2010; Rimm-Kaufman, Pianta, & Cox, 2000; Dockett & Perry, 2009; Kagan, 2003). Bahkan Departemen Inggris justru memperkenalkan PSC (*Phonics Screening Check*) bagi anak usia dini untuk menyiapkan masuk SD berbasis tes (Kay, 2018, p. 328; Roberts, 2019, p.2). Hal ini menjadi suatu permasalahan tersendiri bagi Negara Indonesia untuk lebih mempersiapkan peserta didiknya memasuki pendidikan dasar, karena jika dibandingkan dengan negara Kazakhstan, Kenya, Cina, India, Filipina, dan

Thailand, ternyata Indonesia memiliki angka tidak naik kelas jenjang SD tertinggi dibanding Negara lain (Choi, 2005, p.15).

Pemilihan sekolah favorit menjadi daya saing tersendiri bagi orang tua dalam menentukan sekolah bagi anaknya, sehingga orang tua lebih memilih sekolah dengan pendidikan yang berkualitas tinggi (Levin, 2002, p. 388; Bosetti, 2004). Secara tidak langsung, fenomena calistung ini menyebabkan orang tua berupaya meningkatkan kompetensi anak sedini dan semaksimal mungkin secara instan. Padahal penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini memberikan dampak jangka pendek yang berupa peningkatan *Intelligence Quotient* dan jangka panjang berupa peningkatan angka penyelesaian sekolah secara umum. Menurut Kagan & Hallmark (2001) program-program prasekolah ditemukan memberikan manfaat jangka pendek maupun jangka panjang, seperti prestasi akademik yang lebih tinggi, angka tinggal kelas yang lebih rendah, angka kelulusan yang lebih tinggi dan angka kenakalan yang lebih rendah dikemudian hari (p.238). Penelitian lain menunjukkan bahwa siswa SD yang memiliki prestasi di bidang akademis ternyata tidak berpengaruh dalam peningkatan kecerdasan IQ (*Intelligence Quotient*)nya bahkan kurang dalam hal kematangan sosial emosional (Silberberg & Iversen, 1972; Rahmawati, Tairas, Nawangsari, 2018; Nurhayati, 2017; California Childcare Health Program, 2006), sehingga sebagian besar dari anak-anak yang bersekolah dijuluki sebagai anak yang kurang beruntung untuk siap sekolah karena mengalami gangguan kognitif dan sosial emosional yang bermasalah (Kiernan et al, 2008; Quirk, Dowdy, & Carnazzo, 2017; Garbacz & Kosty, 2018; Pagani & Fitzpatrick, 2014, p. 28). Seperti misalnya beberapa penelitian juga menjelaskan bahwa ketika anak yang belum mencapai kematangan sosial emosional diprediksi bahwa anak tersebut kurang berpartisipasi di dalam kelas, kurang diterima oleh temannya, dan mereka bahkan kurang menyukai sekolah (Rowen, Byrne, & Winter, 1980). Atas dasar itu, maka kesuksesan akademik menjadi terhalang bahkan bisa menghambat kesuksesan di kemudian hari (Bulkeley & Fabian, 2014, p. 18; Walsh, 2003, p. 1). Hal tersebut karena pentingnya orang tua, guru, sekolah untuk memperhatikan faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung anak untuk siap bersekolah. Penelitian yang dilakukan misalnya penelitian Coplan, Arbeau, & Armer (2008) yang menunjukkan bahwa

siswa yang pemalu akan mengakibatkan permasalahan sosial emosi dan kesulitan dalam menyesuaikan diri di sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 28 Juli 2019, peneliti mengobservasi Sekolah Cendani. Hal ini dikarenakan Sekolah Cendani dalam proses pembelajarannya tidak melulu di dalam kelas dengan pembelajaran calistung. Sekolah Cendani terbiasa melibatkan anak dengan alam sehingga tertanam rasa tanggung jawab, membantu tumbuh kembang anak dan membuka peluang eksplorasi untuk mengenal dunia dan membentuk kemandirian anak melalui eksplorasi dan berinteraksi terhadap lingkungan. Bahkan Sekolah Cendani percaya bahwa dengan menyatukan antara anak biasa dengan anak berkebutuhan khusus, masing-masing pihak akan dapat saling belajar bagaimana menghargai teman sebaya dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya lebih dini tanpa mengesampingkan aspek perkembangan dan pengembangan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Hal ini juga berkaitan dengan kesiapan bersekolah yang tidak lepas dari aspek perkembangan anak di lingkungan sekolah, sehingga hal ini penting bagi guru dan orang dewasa dalam mendekonstruksi kesiapan bersekolah dengan pemahaman bahwa dengan melibatkan pembelajaran anak di dalam kelas (*indoor learning*) dan di luar kelas (*outdoor learning*) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak dalam mengeksplor perkembangannya melalui belajar dan bermain di alam dan menjadikan pembelajaran menjadi bermakna (Septiani, 2016; Sunanik, 2018).

Beberapa penelitian yang menyatakan keprihatinannya sehingga melihat bagaimana kesiapan bersekolah dengan dampak yang terjadi di kemudian hari merupakan penelitian-penelitian yang dilakukan di luar negeri seperti di Inggris, Amerika, California, Queensland, dan Irlandia. Di Indonesia sendiri penelitian lebih banyak memfokuskan pada kajian tentang persepsi guru dan orang dewasa agar tugas pertumbuhan dan perkembangan bisa tercapai tanpa melihat dampak-dampak yang terjadi terhadap anak, baik positif maupun negatif di kemudian hari. Penelitian Febriyanti & Tairas (2014) menjelaskan bahwa penelitian-penelitian di Indonesia belum mendapati dan mengamati perilaku tertentu pada anak dikarenakan banyaknya PAUD yang lebih banyak menerapkan pembelajaran calistung. Adapun penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Asiah (2018) membuktikan bahwa

aktivitas belajar dan bermain sesuai aspek perkembangan di PAUD menjadi berkurang atau bahkan terabaikan. Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Asiah tersebut tidak memfokuskan pada kesiapan bersekolah namun adanya permasalahan pada pembelajaran di PAUD dengan aspek perkembangan anak yang semakin terabaikan menjadi suatu daya tarik tentang bagaimana kesiapan bersekolah terlibat dalam aktivitas anak di PAUD Indonesia. Karena beberapa penelitian di luar negeri seperti di Amerika, Inggris dan California, Queensland dan Irlandia membuktikan bahwa tumbuh kembang anak sangat lekat dengan kesiapan bersekolah (Noel, A. M. 2010; Kiernan et al, 2008; Kay, 2018; Roberts, 2019; California Child Care Health Program, 2006).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, kesiapan bersekolah untuk anak pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) yang dipersiapkan untuk menjadi siswa SD dapat dilakukan apabila semua pihak yang terlibat pada proses kesiapan bersekolah tersebut dapat memahami dan memaknai setiap proses kesiapan bersekolah secara menyeluruh dengan memperhatikan faktor-faktor penting di dalamnya. Lebih lanjut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Sekolah Cendani mendefinisikan kesiapan sekolah?
2. Bagaimana inklusivitas kesiapan sekolah di Sekolah Cendani?
3. Bagaimana problematika wacana dan penerapan kesiapan sekolah di Sekolah Cendani?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Sekolah Cendani memiliki kesiapan sekolah untuk mendidik anak secara inklusif, menjelaskan Sekolah Cendani dalam mendefinisikan kesiapan bersekolah dan mengetahui problematika apa saja yang menjadi hambatan dalam Kesiapan Bersekolah di Sekolah Cendani.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti bagi pihak-pihak tertentu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini adalah untuk mengembangkan konsep-konsep keilmuan terutama yang berkaitan dengan strategi yang membantu kesiapan bersekolah: PAUD ke jenjang SD.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1.4.2.1 Pihak Peneliti

Menambah wawasan peneliti secara mendalam mengenai wacana kesiapan sekolah dalam membantu kesiapan bersekolah anak dari jenjang PAUD ke jenjang SD.

1.4.2.2 Pihak Orang tua

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi dan renungan bagi orang tua dalam menerapkan pola didik dan pola asuh anak di keluarga sehingga proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh orang tua akan sejalan dengan tugas perkembangan anak.

1.4.2.3 Bagi Lembaga PAUD

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran luas bagi lembaga PAUD dalam memahami dan membantu kesiapan bersekolah anak dari jenjang PAUD ke SD.

1.4.2.4 Pihak Mahasiswa PAUD

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan penelitian selanjutnya bagi mahasiswa yang ingin mengkaji lebih komprehensif mengenai kesiapan bersekolah anak dari jenjang PAUD ke SD.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri atas lima bagian yang saling berkaitan dari bagian awal hingga bagian akhir. Penjabaran mengenai setiap bagian dijelaskan di bawah ini:

Bagian pertama pada tesis ini yaitu BAB I, berisi latar belakang penelitian dengan permasalahan-permasalahan di dalamnya, kemudian rumusan masalah untuk menuntun penulis dalam menentukan alur, tujuan, serta manfaat dari penelitian yang diakhiri oleh struktur organisasi tesis.

Bagian kedua tesis ini adalah BAB II, yang membahas tentang kajian teori yang digunakan oleh peneliti, dimulai dari teori inklusi dan eksklusi, kemudian teori ekologi dalam kesiapan bersekolah yang didalamnya membahas juga tentang kesiapan sekolah, kesiapan keluarga, kesiapan lingkungan dan kesiapan anak.

Bagian ketiga tesis ini berupa BAB III, bagian ini membahas secara rinci mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian yang berjudul “Mengkaji Ulang Wacana Kesiapan Sekolah di TK Cendani”. Bagian yang terdapat dalam bab ini yaitu desain penelitian, lokasi penelitian dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta kredibilitas penelitian dan isu etika penelitian.

Bagian keempat tesis ini berupa BAB IV, bagian ini menguraikan temuan penelitian dan pembahasannya. penelitian ini bertujuan untuk mengkaji wacana kesiapan Sekolah Cendani. Temuan yang diuraikan merupakan hasil dari analisis pra-penelitian, hasil observasi selama satu bulan di hari efektif pembelajaran dengan ekosistem yang ada di Sekolah Cendani. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *grounded theory*. Berdasarkan analisis data ditemukan dua poin penting yang dominan tentang kesiapan sekolah menurut Sekolah Cendani, yang *pertama*, kesiapan sekolah dimana sekolah yang siap menerima dan mendidik anak. *Kedua*, kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya yaitu Sekolah Dasar. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan dengan tema (1) Definisi Kesiapan Bersekolah di Sekolah Cendani (2) Kesiapan Sekolah Cendani: Inklusif tapi Eksklusif (3) Problematika kesiapan Bersekolah di Sekolah Cendani.

Bagian terakhir dari teisi ini berupa BAB V, bagian ini akan menguraikan tentang simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan guna menjawab rumusan masalah yang telah disampaikan dalam BAB I. Bagian ini juga dilengkapi dengan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai wacana dan penerapan kesiapan sekolah di Sekolah Cendani.